

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian *integral* dan program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan. Hal ini merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berbakti kepada negara. Pendidikan pada dasarnya untuk mengajarkan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Menurut Piet A. Sahertian berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan ; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dewasa ini masyarakat semakin peka dan sadar akan pentingnya pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan sangat memegang peranan vital bagi kehidupan dan masa depan umat manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat membedakan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Khususnya dikalangan pelajar, pendidikan menjadi kunci masa depan mereka. Dengan pendidikan juga, peserta didik dapat belajar dengan tekun dan dapat membentuk pribadi yang baik pula. Pendidikan merupakan jendela dunia, dikarenakan dengan adanya pendidikan, kita bisa tahu apa saja yang belum kita ketahui. Namun, jika para pelajar tidak melaksanakan kegiatan belajar dengan serius dan kontinyu, moral mereka akan terancam dari pengaruh yang tidak diinginkan.

Degradasi moral seolah menjadi trend zaman sekarang dan tragisnya, para pelajar tidak ada rasa malu melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak terpuji tersebut. Tindakan menyontek, pacaran di sekolahan, tawuran, bullying menjadi pemandangan yang sering kita lihat di beberapa sekolah atau madrasah. Mereka melakukan tindakan tersebut tanpa adanya

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, (jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), Hlm. 6.

rasa malu dan merasa bangga apa yang mereka lakukan, walaupun perbuatan tersebut dapat mempengaruhi dan merusak moral para siswa.³

Beberapa sarjana telah ikut ambil bagian didalam memikirkan masalah kenakalan remaja ; psikolog, sosiolog, ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ekonomi. Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan penanggulannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemah dari “juvenile delinquency”.

Menurut Simanjutank, pengertian “juvenile delinquency” ialah suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁴

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak

³M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 169.

⁴Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 5

tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja. Banyaknya keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terkait dengan kemerosotan akhlak yang dilakukan peserta didik.

Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar.⁵

Ancaman globalisasi tak hanya dalam hal perilaku dan budaya saja, namun mulai dari perkembangan teknologi hingga tantangan sosial yang setiap hari menjadi ancaman moralitas bagi para pelajar. Supaya hal yang tak diinginkan terjadi di dalam diri pelajar, harus ada filter yang dapat menyaring informasi yang datang dari luar agar mereka dapat memilah mana yang baik dan yang buruk. Tak lupa juga dengan pendidikan moral sedari dini harus ditanamkan untuk membentengi mereka dari perbuatan tercela.

Begitu pentingnya pendidikan moral sejak dini bagi pelajar guna membendung pengaruh-pengaruh negatif dari luar maupun dalam sekolah yang mempunyai efek buruk bagi akhlak dan

⁵ Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002). Hlm. 3.

perilaku siswa. Itu yang menjadi permasalahan degradasi moral saat ini. Sebagai akibatnya, budaya-budaya asing yang negatif begitu mudahnya terserap masuk tanpa ada nya filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak yang baik mudah masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik (benar) dan mana yang buruk (salah), melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan.

Pola pendidikan dini sangat diperlukan bagi perkembangan psikis peserta didik, mulai dari pendidikan pertama yakni pendidikan keluarga maupun pendidikan formal dan informal. Tidak dapat disangkal, bahwa pola pendidikan moral agama sejak dini merupakan salah satu kunci untuk membentengi iman dan akhlak peserta didik.⁶

Pendidikan keagamaan juga diperlukan dalam menanamkan dalam diri peserta didik suatu nilai kebaikan yang berorientasi pada nilai religius. Itu sebab nya, hampir di semua lembaga pendidikan mengedepankan pendidikan karakter ini sebagai sebuah kurikulum yang dikemas dalam mata pelajaran kewarganegaraan, serta mata

⁶ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 66.

pelajaran rumpun PAI (dalam upaya membangun karakter keagamaan). Dengan demikian, para pelajar akan tahu, mana tindakan terpuji dan mana tindakan tercela.

Kemerosotan moral yang terjadi salah satunya disebabkan lemahnya pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Pendidikan agama hanya disampaikan secara teoritis saja dengan mengesampingkan aspek aplikatifnya. Selain itu permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.⁷ Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan tanpa paksaan.

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah dan lain-lain. Hubungan sekolah dengan rumah tangga.

Seperti yang telah dimaklumi bahwa tri pusat pendidikan itu ada tiga, yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan

⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 31

agama di sekolah hanya sebagian dari upaya pendidikan. Kesuksesan pendidikan agama harus ada jaringan kerja antara rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Setidaknya ada hubungan baik antara sekolah dengan rumah tangga.⁸

Anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlakul- karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua dirumah, para pendidik di sekolah dan pemuka masyarakat. Terciptanya suasana yang serba positif dalam lingkungan kehidupan anak remaja dapat berakibat baik terhadap perkembangan mentalnya, demikian pula sebaliknya, jika lingkungan hidup anak remaja negatif, maka hal itu dapat berakibat buruk terhadap perkembangan mentalnya.⁹

Selain itu tempat madrasah tsanawiyah ini berada pada lingkungan perkotaan. Dari uraian diatas melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul “**IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA DI MTs NURUL HUDA DEMPET DEMAK TAHUN 2016/2017**”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang penelitian diatas merumuskan masalah sebagai berikut:

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*,(Jakarta: RINEKA CIPTA, 2012), Hlm. 42

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Hlm. 147.

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa MTs Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2016/2017?
2. Apa saja yang menjadi kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius siswa MTs Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2016/2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa MTs Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius siswa MTs Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi yang positif bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut guna mendidik siswa menjadi taat beribadah, berilmu, beretika, dan berakhlak karimah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan aspek pendidikan moral

khususnya bidang pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan. .

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua

Agar orang tua lebih lagi memerhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan utama dan pertama ialah pendidikan oleh orangtua. Oleh sebab itu, perlu kiranya orang tua memberikan pola pendidikan moral atau yang sering kita kenal dengan pendidikan karakter sejak dini kepada anaknya.

2) Bagi peserta didik

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi perkembangan mental, psikis, dan perilaku peserta didik. Dengan penerapan budaya sekolah Islami, lambat laun siswa akan faham dan mengerti bagaimana harus bersikap sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

3) Bagi Penulis

Diharapkan setelah melakukan penelitian selama di sekolah yang diteliti, penulis dapat memperoleh pelajaran dan pengalaman di lapangan (objek penelitian) serta mengembangkan potensi diri dan latar belakang akademiknya guna mengasah profesionalitas dalam penyusunan skripsi untuk menentukan profesionalitasnya